Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang Kab. Kampar Riau

Hasri Tania Putri; Muh Said; Wahyuningsih
SMP Negeri 2 Tambang Kab. Kampar Riau; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 8 Makassar Sulawesi Selatan.
hasri.tania@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berfikir kritis merupakan point yang sangat penting untuk menanamkan rasa ingin tahu, kemandirian dan kreatifitas siswa agar terwujud siswa yang memiliki profil pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media audio visual pada mata pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Hopkins yaitu model skema spiral. Pada model skema sipiral ini terdapat empat fase yang di harus dilalui yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, wawancara dan tes. Teknik analisis data dengan analisis data kualitatif dan statistik deskriptif. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan tatap muka. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran PBL ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada siklus 1 pertemuan ke-1 persentase indikator berfikir kritis siswa hanya sebesar 34 % (Rendah) dan pada pertemuan ke-2 sebesar 70% (Sedang). Persentase peningkatan pada siklus 1 sebesar 36%. Pada siklus 2 pertemuanke-1, persentase indikator kemampuan berfikir kritis siswa meningkat sebesar 77% (Sedang) dan 91% (Tinggi) pada pertemuan ke-2. Pada siklus 2 persentase peningkatan mencapai 14% dengan kategori tinggi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Problem Based Learning; IPS

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara [1]. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan itu harus mampu menumbuhkembangkan kodrat alam dan kodrat zaman yang ada pada setiap diri siswa agar mereka

memperoleh keselamatan dan kesejahteraan (*will-being*). Dewasa ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lewat program sekolah penggerak dan guru penggerak sudah menanamkan bahwa pendidikan bertujuan mewujudkan profil pelajar Pancasila pada setiap siswa. Dimana indikator siswa memiliki profil pelajar Pancasila yaitu: Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif [2], [3]. Dalam proses pembelajaran yang beragam, maka siswa dapat mengembangkan potensi dirinya termasuk kemandirian dan kemampuan berfikir kritis. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka berkembang pula model, metode dan media pembelajaran yang dapat berpihak pada kebutuhan belajar siswa.

Nafiah memaparkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata dalam pembelajaran sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh konsep yang esensial dari materi pelajaran [4]. Model pembelajaran PBL akan meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian, kepedulian, kreatifitas dan berfikir sistematis untuk mencari solusi atas permasalahan yang timbul baik itu dalam konteks permasalahan spesifik dan juga general pada diri siswa. Model PBL ini juga akan menciptkan suasana pembelajaran yang *student center* sehingga siswa bias memanfaatkan berbagai sumber yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dikutip oleh Ripai, adapun sintak model pembelajaran Problem Based Learning menurut Barrets yaitu :

1) Orientasi siswa pada masalah
2) Mengorganisasi siswa
3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
4) Mengembangkan dan menyajikan hasil
5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil[5]

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan dalam proses pembelajaran guna menunjang kemampuan berfikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran PBL nantinya. Adapun media ajar yang digunakan adalah media audio visual berupa video terkait permasalahan sosial budaya yang pada pada pelajaran IPS kelas VIII SMP/MTS. Pada penerapan PBL dengan menggunakan media video permasalahan sosial budaya, guru akan menuntun siswa dikelas baik individu maupun berkelompok agar mampu berfikir sistematis dan kritis. Guru akan menginstruksikan siswa untuk menggunakan sumber belajar dari mana saja termasuk pada lingkungan tempat tinggal, berita di media cetak dan elektronik, buku teks, pengalaman diri sendiri maupun orang lain, para ahli dan lain sebagainya.

Menurut Agnafia, berfikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang di dasarkan pada fakta dan bukti sehingga memperoleh suatu kesimpulan [6]. Menurut Jensen dalam Melkior yang dikutip oleh Jerni Mattiuli mengatakan bahwa berfikir kritis merupakan proses mental yang efektif dan handal digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Berfikir kritis (critical thinking) membuat siswa berfikir rasional dan sistematis sehingga mereka mendapatkan kesimpulan yang tepat dan benar mengenai suatu masalah [7].

Berdasarkan uraian pada pendahuluan, maka penulis akan melakukan serangkaian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang pada pembelajaran IPS materi mobilitas, pluralitas, konflik dan integrasi sosial. Penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang"

B. METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model Hopkins yaitu skema spiral yang terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah dengan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VIII sebanyak 25 orang siswa dengan uraian sebagai berikut :

1) Siswa perempuan sebanyak 15 orang
2) Siswa laki-laki sebanyak 10 orang

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan tes dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik analisis data berupa data kualitatif yaitu tinggi rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa yang dijabarkan dalam indikator : kemampuan bertanya, berpendapat, memecahkan masalah dan membuat kesimpulan/refleksi serta analisis statisktik deskriptif mengenai hasil penelitian pada setiap siklus dan pertemuan.

Penelitian Tindakan Kelas mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang di laksanakan di SMP Negeri 2 Tambang yang bertempat di Jalan Raya Pekanbaru – Bangkinang Km. 24 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian mulai dari tahapan perencanaan hingga refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

No	Mapel	Siklus	Materi	Tanggal	Waktu
1	IPS	1	Mobilitas Sosial	25-10-2021	07.30 – 08.50
2	IPS	1	Pluralitas Masyarakat Indones	1-11-2021	07.30 – 08.50
3	IPS	2	Konflik Sosial	8-11-2021	07.30 – 08.50
4	IPS	2	Integritas Sosial	15-11-2021	07.30 – 08.50

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan/ observasi di kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang sebelum dilaksanakan tindakan. Secara general pada proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang terdiri atas siswa, guru, beberapa fasilitas belajar di dalam kelas serta sumber belajar berupa buku teks dan lembar kerja siswa. Mengacu pada RPP yang telah dibuat, guru melaksanakan proses pembelajaran terdiri atas 3 tahapan utama yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. Selama proses pembelajaran ini guru juga melakukan penilaian berupa afektif dan kognitif.

Model pembelajaran yang diterapkan belum bersifat *student center* dan metode penyampaian materi dengan metode ceramah bervariasi disertai pemberian soal yang sifatnya kognitif. Media ajar yang digunakan masih sangat sederhana dengan menggunakan papan tulis yang materinya pun di tuliskan guru pada papan tersebut. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini bisa terlihat ketika guru melemparkan sebuah pertanyaan kepada siswa. Siswa yang memberikan respon hanya sekitar 24% atau 6 orang siswa yang memberikan respon. Bukti lainnya terlihat pada aktivitas lain yang dilakukan 19 orang siswa lainnya saat proses pembelajaran, seperti mengobrol dan bercanda dengan teman lain. Hal ini membuktikan sementara bahwa minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran IPS masih rendah dan siswa masih terlihat pasif pada saat pembelajaran berlangsung. Minat dan motivasi yang rendah mengakibatkan pembelajaran terlihat pasif sehingga potensi siswa belum tergali secara maksimal dan kemampuan berfikir kritis setiap siswa belum bias tergali secara lebih mendalam serta komprehensif.

1. Tindakan Pra Perencanaan

Pada tahap pra perencanaan ini, peneliti akan mengajukan permohonan izin terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah untuk melaksanakan penelitian di kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang dan mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memetakan secara umum gambaran proses pembelajaran sebelum di terapkannya model pembelajaran PBL dengan media ajar audio visual. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Meminta izin kepada Bapak H. Muhammad Idris, M. Pd selaku kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian

b. Melakukan observasi awal di kelas VIII sebelum penelitian dilakukan
c. Berdiskusi dengan wakil kurikulum dan rekan sejawat yang mengajar di kelas VIII mengenai kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan berkreatifitas.
d. Menyiapkan daftar sarana prasarana yang dibutuhkan untuk penelitian seperti infokus, akun canva, alat tulis, buku daftar nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan, RPP revisi komprehensif dan media lainnya.

2. Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Pada tahap ini peneliti sebagai guru IPS pada kelas VIII, bekerjasama dengan wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana yaitu Bu Kasni Warna, S. Si untuk mengumpulkan semua sarana prasarana yang dibutuhkan untuk penelitian yaitu proyektor, meja dan kursi kelas yang kondisinya baik, dan papan refleksi kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan revisi RPP yang memuat pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, dalam hal ini penulis berkolaborasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Peneliti juga mempersiapkan media ajar yang dibutuhkan berupa video, PPT, poster dan media rutin lainnya. Setelah RPP revisi di tinjau oleh kurikulum, maka peneliti menyerahkan RPP untuk disahkan oleh Kepala Sekolah.

Peneliti juga menyiapkan bahan ajar dan media dengan bantuan situs canva. Situs ini digunakan untuk membuat template video pembelajaran dan membuat poster agar media menjadi lebih menarik. Peneliti menyiapkan video yang di unduh dari laman *youtube* mengenai mobilitas sosial, pluralitas masyarakat Indonesia, konflik sosial dan integrasi sosial. Pada tahap ini penulis mendesain media yang benar-benar interaktif, menarik dan tentunya memuat fenomena sosial berbasis masalah untuk nantinya akan di pecahkan oleh siswa lewat berfikir kritis (*critical thinking*). Guru juga mempersiapkan materi ajar dan LKPD yang diambil dari berbagai sumber yang relevan.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti juga akan melaksanakan simulasi/ percobaan pembelajaran dengan RPP revisi agar siswa tidak merasa bingung dan canggung karena sebelumnya guru belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan model PBL ini. Pada tahap percobaan ini, guru juga akan menugaskan beberapa siswa yang nantinya akan membantu guru memasang proyektor dikelas dan guru bersama dengan siswa membentuk kelompok terlebih dahulu, sehingga ketika pelaksanaan penelitian nantinya tidak terlalu memakan waktu yang lama karena siswa sudah mengetahui kelompok/ timnya dan posisi mereka

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan Tindakan yang sudah di jadwalkan pada siklus 1 pertemuan ke-1 yaitu pada hari Senin, 25 Oktober 2021 di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Tambang dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang siswa terdiri atas 15 orang siswa perempuan, 10 orang siswa laiki-laki dan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 (RPP-1) mengenai mobilitas sosial. Pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran yakni setiap jam nya berkisar 40 menit sehingga total waktu penelitian pada siklus 1 pertemuan 1 sekitar 80 menit.

Pada pertemuan pertama ini, guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan guru menggunakan media audio visual berupa video tentang permasalahan sosial berupa pengangguran. Dari permasalahan ini siswa akan berfikir kritis dan secara mandiri mencari solusi bagaimana mobilitas sosial dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Berdasarkan model PBL ini, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan 3 kegiatan utama yaitu pembuka, inti dan penutup. Tiga kegiatan utama ini di jabarkan lagi dalam 5 sintak PBL yakni orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta analisis dan evaluasi. Kegiatan pembuka berlangsung selama 10 menit berupa kegiatan berdoa, salam, mengecek kehadiran siswa,guru melakukan apersepsi dan menunjukkan indicator pembelajaran serta tahapan secara umum yang akan siswa lakukan.

Apersepsi pada kegiatan pembuka sudah masuk ke dalam sintak pertama yaitu guru mengorientasi siswa pada masalah. Guru menampilkan gambar orang yang mengantri pada bursa kerja karena sedang menganggur. Setelah guru menampilkan gambar tersebut, siswa diminta menganalisis apa yang mereka pahami setelah melihat gambar tersebut. Siswa yang aktif dan berani

menyatakan pendapatnya akan diberikan nilai afektif dari guru. Guru lalu menayangkan pada *slide* tentang indikator pembelajaran mobilitas sosial dan tahapan umum proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada hari ini.

Pada sintak mengorganisasi siswa, guru mengarahkan siswa untuk dapat berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan tetap menjaga prokes karena kondisi saat ini sedang dalam PTM terbatas. Guru meminta siswa menyiapkan segala sumber belajar yang mereka miliki. Guru juga mengarahkan siswa untuk membentuk struktur organisasi kelompok untuk persiapan presentasi setelah diskusi. Setelah itu guru menayangkan sebuah video mengenai pengangguran dan penyebabnya. Siswa diminta berdiskusi dan menganalisis faktor penyebab, akibat dan solusi dari fenomena sosial berupa pengangguran ini.

Pada sintak empat yaitu membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok, guru membimbing siswa untuk menemukan akar masalah dan menganalisis akibatnya. Dari komponen ini, siswa secara berkelompok akan menemukan solusi atas masalah pengangguran terutama yang terjadi di Indonesia. Penyelidikan ini tentunya menggunakan sarana pendukung yakni buku pegangan siswa, buku pengetahuan sosial lainnya dan informasi dari media elektronik *(smartphone*). Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok secara bergiliran akan mempresentasikan hasil diskusi mereka tentang permasalahan yang ada pada video. Kelompok lain akan diberikan kesempatan untuk memberikan komentar dan bertanya mengenai penjelasan yang masih miskonsepsi. Kelompok lain juga diberikan kesempatan menambahkan jika ada pengetahuan lain yang mereka miliki. Guru akan menginformasikan bahwa setiap siswa yang berperan aktif dan menyatakan pendapatnya dengan berfikir kritis akan diberikan nilai afektif sesuai tingkat keaktifannya. Pada bagian penutup pembelajaran yaitu pada sintak analisis dan evaluasi, siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran sesuai indikator yang sudah dirumuskan pada kegiatan pembuka. Siswa juga diminta untuk melakukan refleksi pembelajaran dari serangkaian proses pembelajaran yang telah di lakukan pada hari ini. Pada sesi akhir, guru memberikan soal post test untuk di jawab peserta didik. Selanjutnya guru menginformasikan materi yang akan disampaikan minggu depan dan menutup pembelajaran pada penelitian pertemuan pertama.

Kegiatan ini akan dilaksanakan dengan tahapan yang sama pada pertemuan kedua siklus 1 yang direncanakan pada hari Senin, 1 November 2021. Pada pertemuan kedua ini, materi yang akan di bahas mengenai pluralitas masyarakat Indonesia. Seluruh rangkaian kegiatan , model dan media pembelajaran sama dengan pertemuan 1 pada siklus 1.

c. Hasil Pengamatan Siklus 1

Tabel 2 Persentase Indikator Hasil Pengamatan Siklus 1

No	Indikator Berfikir Kritis	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
1	Memecahkan masalah	28 %	Rendah	76 %	Rendah
2	Mampu bertanya	48 %	Rendah	72 %	Rendah
3	Mampu berpendapat	20 %	Rendah	60 %	Rendah
4	Mampu membuat refleksi dan kesimpulan	40 %	Rendah	72 %	Sedang
SKOR RATA-RATA		34 %	Rendah	70 %	Sedang

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

Grafik 1: Persentase Berfikir kritis

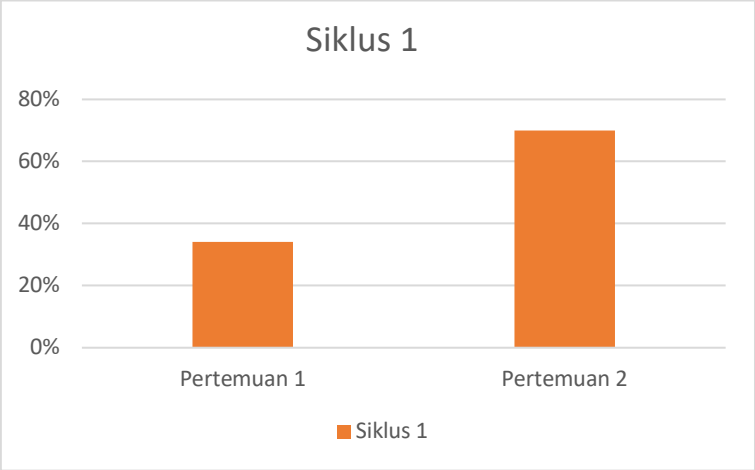

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

Berdasarkan data diatas, jelas terlihat bahwa pada pertemuan 1 siklus 1, rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa sebesar 34% yang terdiri atas indikator memecahkan masalah, mampu bertanya, mampu berpendapat dan mampu membuat refleksi dan kesimpulan. Pada pertemuan 2 siklus 1 terlihat bahwa rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa meningkat menjadi 70% yang terdiri atas indikator memecahkan masalah, mampu bertanya, mampu berpendapat dan mampu membuat refleksi dan kesimpulan. Jadi berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus 1 yakni sebesar 36%.

d. Refleksi Siklus 1

Berdasarkan penelitian dan pengamatan pada siklus pertama, mulai dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2, terbukti bahwa model pembelajaran Problem based Learning dengan media audio visual (video studi kasus) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dikelas VIII SMP Negeri 2 Tambang. Hal ini dikuatkan dengan penyampaian oleh guru bahwa siswa yang aktif akan mendapatkan penilaian afektif sesuai keaktifannya dikelas. Faktor lain yang mendukung adalah semangat siswa ketika berhasil menjawab dan guru memberikan *reward* lain berupa pujian. Guru memberikan siswa kebebasan berpendapat, oleh karena itu jika siswa menjawab dengan alas an yang kurang tepat, guru tidak marah/ menjustifikasi jawaban siswa. Namun secara detail, masih ada materi tiap indikator yang belum mampu di uraikan siswa dengan pemecahan masalah yang tepat. Contohnya faktor penyebab pengangguran tidak hanya karena malas bekerja atau lowongan pekerjaan yang terbatas, namun lebih kepada persyaratan melamar pekerjaan yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan pelamar. Oleh karena itu, setiap pelamar wajib menuntaskan pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu saluran mobilitas sosial.

3. Siklus 2

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan yang sudah di jadwalkan pada siklus 2 pertemuan ke-1 yaitu pada hari Senin, 8 November 2021 dan pertemuan kedua pada tanggal 15 November 2021 di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Tambang dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang siswa terdiri atas 15 orang siswa perempuan, 10 orang siswa laki-laki dan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama siklus 2 (RPP-3) mengenai konflik sosial dan pertemuan kedua siklus 2 (RPP 4) mengenai integrasi sosial. Pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran yakni setiap jam nya berkisar 40 menit sehingga total waktu penelitian pada siklus 2 pertemuan 1 dan 2 masing-masing sekitar 80 menit. Pada siklus 2 baik pertemuan 1 maupun 2, seluruh rangkaian kegiatan sama dengan siklus 1. Guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media audi visual (video studi kasus).

b. Hasil Pengamatan Siklus 2

Tabel 3 Persentase Indikator Hasil Pengamatan Siklus 2

No	Indikator Berfikir Kritis	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
1	Memecahkan masalah	80 %	Tinggi	92 %	Tinggi
2	Mampu bertanya	76 %	Sedang	90 %	Tinggi
3	Mampu berpendapat	68 %	Rendah	88 %	Tinggi
4	Mampu membuat refleksi dan kesimpulan	84 %	Tinggi	92 %	Tinggi
SKOR RATA-RATA		**77 %**	**Sedang**	**91 %**	**Tinggi**

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

Grafik 2: Persentase Berfikir kritis

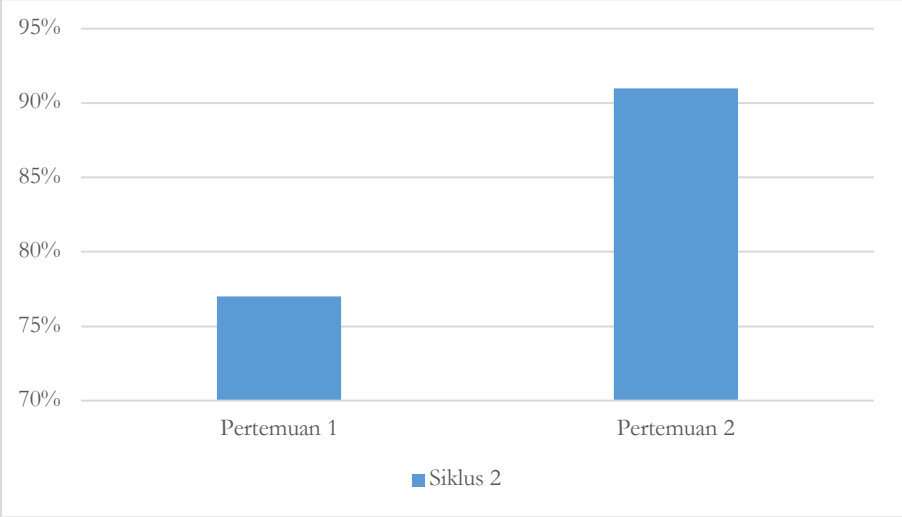

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

Berdasarkan data diatas, jelas terlihat bahwa pada pertemuan 1 siklus 2, rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa sebesar 77% yang terdiri atas indikator memecahkan masalah, mampu bertanya, mampu berpendapat dan mampu membuat refleksi dan kesimpulan. Pada pertemuan 2 siklus 2 terlihat bahwa rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa meningkat menjadi 89% yang terdiri atas indikator memecahkan masalah, mampu bertanya, mampu berpendapat dan mampu membuat refleksi dan kesimpulan. Jadi berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 yakni sebesar 14%.

4. Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam empat kali pertemuan tatap muka terbatas. Pada tahap pra perencanaan, peneliti terlebih dahulu menyusun kembali RPP yang akan digunakan dalam penelitian di kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model PBL ini memiliki sintak pembelajaran yaitu: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa,

membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah/hasil.

Peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa diperoleh dari hasil pengamatan guru dikelas yang dituangkan dalam penilaian afektif siswa, hasil wawancara dengan siswa, hasil tes dan dokumentasi proses pembelajaran secara keseluruhan terutama pada bagian refleksi karena siswa menulis kesimpulan serta refleksi mereka atas pembelajaran pada papan refleksi pembelajaran. Pada siklus 1 baik pertemuan satu maupun dua, terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis untuk seluruh indikatornya. Pada indikator memecahkan masalah terjadi peningkatan dari persentase awal 28% naik menjadi 76%. Pada indikator mampu bertanya terjadi peningkatan dari persentase awal 48% naik menjadi 72%. Pada indikator mampu berpendapat terjadi peningkatan dari persentase awal 20% naik menjadi 60%. Demikian pula pada indikator mampu membuat kesimpulan dan refleksi terjadi peningkatan dari persentase awal 40% naik menjadi 72%. Rata-rata kemampuan berfikir kritis seluruh indicator pada pertemuan 1 dan 2 masing-masing adalah 34% dan 70%. Sehingga secara umum, kemampuan berfikir kritis siswa pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 36%.

Pada siklus 2 baik pertemuan satu maupun dua, juga terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis untuk seluruh indikatornya. Pada indikator memecahkan masalah terjadi peningkatan dari persentase awal 80 % naik menjadi 92%. Pada indikator mampu bertanya terjadi peningkatan dari persentase awal 76% naik menjadi 90%. Pada indikator mampu berpendapat terjadi peningkatan dari persentase awal 68% naik menjadi 88%. Demikian pula pada indikator mampu membuat kesimpulan dan refleksi terjadi peningkatan dari persentase awal 84% naik menjadi 92%. Sehingga secara umum, kemampuan berfikir kritis siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 14 %.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di SD Negeri Suruh 01 Semarang, Jawa Tengah. Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Suruh 01 Semarang, Jawa Tengah [8]. Dalam penelitian tersebut, peneliti menjabarkan indikator kemampuan berfikir kritis sebanyak 6 indikator yaitu : mampu menganalisis argument, mampu bertanya, mampu menjawab pertanyaan, mampu memecahkan masalah, mampu membuat kesimpulan dan mampu mengevaluasi. Penelitian lain yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa juga dibuktikan oleh penelitian Ike Yuniarti Soima pada Tahun 2021 yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X di MA Sarji Ar Rasyid. Berdasarkan penelitian tersebut terbukti bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas X MA Sarju Ar Rasyid pada mata pelajaran Sosiologi. Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus 1 rata-rata kemapuan berfikir kritis siswa dalam empat indicator yakni sebesar 39% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 79%.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Tambang mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual (video studi kasus) pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa, maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media audio visual mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data hasil penelitian berupa data primer mengenai persentase kemampuan berfikir kritis yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan tatap muka terbatas.

Berdasarkan data pada siklus 1, maka terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang dari pertemuan pertam hingga pertemuan kedua. Data ini di ambil dari 4 indikator berfikir kritis siswa, yaitu memecahkan masalah, kemampuan bertanya, kemampuan berpendapat dan membuat kesimpulan serta refleksi pembelajaran. Pada pertemuan pertama rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang adalah 34%

sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 70%. Sehingga peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada siklus 1 meningkat sebesar 36% dengan kategori sedang. Pada siklus 2 juga terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis yakni pada pertemuan 1 sebesar 77% dan pada pertemuan 2 sebesar 91%. Sehingga peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang sebesar 14 % dengan kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] U.-U. No, "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20AD.
[2] K. P. D. A. N. Kebudayaan, "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan."
[3] H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara, 2021.
[4] Y. N. Nafiahfile:///C:/Users/Win_10/Downloads/scholar - 2022-01-15T210734.148.ris and W. Suyanto, "Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa," *J. Pendidik. Vokasi*, vol. 4, no. 1, 2014.
[5] I. Ripai and N. Sutarna, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2019, vol. 1, pp. 1146–1155.
[6] D. N. Agnafia, "Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Biologi," *Florea J. Biol. dan Pembelajarannya*, vol. 6, no. 1, pp. 45–53, 2019.
[7] J. M. Sitohang, "Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran PBL Berbantuan Macromedia Flash 8 Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X DI SMK Negeri 1 Batangtoru," *J. MathEdu (Mathematic Educ. Journal)*, vol. 1, no. 3, pp. 52–60, 2018.
[8] Asriningtyas, "meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Suruh 01 Semarang, Jawa Tengah," 2007.